

## MEME KORUPSI DANA BANTUAN SOSIAL COVID-19 JULIARI BATUBARA DI MEDIA SIBER: PERSPEKTIF MEANING AND MEDIA

Sunaryanto<sup>1</sup>, Andi Faisal Bakti<sup>2</sup>, Yunita Soleha<sup>3</sup>

Program Doktor Pengkajian Islam, SPS UIN Jakarta<sup>1</sup>, Guru Besar Dakwah dan Komunikasi SPS UIN Jakarta<sup>2</sup>,  
Program Studi KPI STIDDI Al-Hikmah Jakarta<sup>3</sup>

\*Correspondence author: Sunaryanto, sunaryanto20@mhs.uinjkt.ac.id, Jakarta, Indonesia

**Abstrak.** Indonesia sampai saat ini dapat dikatakan sebagai negara terkorup nomor tiga di Asia. Indikator sebagai negara terkorup misalnya ditandai dengan korupsi yang dilakukan para pejabat negara. Kasus terbaru yaitu dugaan korupsi dana bantuan sosial penanganan Covid-19 yang dilakukan menteri sosial sekaligus kader PDIP yaitu Juliari Batubara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna meme korupsi dana bantuan sosial Covid-19 Juliari Batubara di media siber. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah meaning and media dari Branston dan Stafford. Kesimpulan penelitian adalah tanda (*sign*) yang terdapat dalam korupsi dana bantuan sosial Juliari Batubara yaitu lambang bendera Indonesia, lambang PDIP, baju putih lengan panjang, dan lain-lain. Penanda (*signifier*) yang terdapat dalam meme adalah Juliari Batubara dan Presiden Joko Widodo. Secara denotasi misalnya Juliari Batubara dan Jokowi merupakan pejabat yang seharusnya menjaga amanah rakyat. Mereka berdua merupakan kader terbaik PDIP yang dapat dikatakan sebagai partainya wong cilik. Makna konotasi yaitu dengan korupsi yang dilakukan oleh Juliari Batubara dapat merusak bangsa Indonesia. Perilaku tersebut merupakan tindakan penjahat yang harus dihukum seberat-seberatnya sebab sangat merugikan bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Meme, Korupsi, Juliari Batubara, Meaning and Media, Media Siber

**Abstract:** Indonesia to date can be said to be the third most corrupt country in Asia. Indicators as a corrupt country, for example, are marked by corruption by state officials. The latest case is the alleged corruption of social assistance funds for handling Covid-19 by the minister of social affairs as well as PDIP cadre, Juliari Batubara. This study aims to determine the meaning of the Juliari Batubara Covid-19 social assistance fund corruption meme in cyber media. The theory used in this research is meaning and media from Branston and Stafford. The conclusion of the study is the sign contained in the corruption of Juliari Batubara's social assistance funds, namely the Indonesian flag symbol, PDIP symbol, long-sleeved white shirt, and others. The signifiers in the meme are Juliari Batubara and President Joko Widodo. In denotation, for example, Juliari Batubara and Jokowi are officials who are supposed to maintain the trust of the people. They are both the best PDIP cadres, which can be said to be the little people's party. The connotation meaning is that the corruption committed by Juliari Batubara can damage the Indonesian nation. This behavior is a criminal act that must be punished severely because it is very detrimental to the Indonesian nation.

**Keywords:** Meme, Corruption, Juliari Batubara, Meaning and Media, Cyber Media

## Pendahuluan

Studi ini menyelarasi gagasan Sujarnoko et al (2016: 1) dan Simangunsong (2018: 264) bahwa korupsi menjadi musuh bagi masyarakat Indonesia. Kasus terbaru yang sepertinya menghilang begitu saja yaitu korupsi yang dilakukan oleh Menteri Sosial Republik Indonesia (RI) Juliari Peter Batubara. Jumlah dana bantuan sosial yang dikorupsi menurut laporan Purnamasari dan Meliana (2020), Tirta (2020), Aji dan Budiman (2020), serta Winata (2021) sampai puluhan milyar rupiah. Penelusuran pada 4 (empat) media nasional tersebut memberitakan dana bansos Covid-19 yang dikorupsi oleh Juliari Batubara berbeda-beda jumlahnya. Kasus korupsi ini, menambah daftar jumlah korupsi pejabat negara di Indonesia (Garnesia 2019). Maka, dapat dibenarkan jika Indonesia saat ini disebut sebagai negara nomor 3 (tiga) besar terkorup di Asia. Sehingga, meminjam gagasan Maulaa (2021), korupsi di Indonesia seperti budaya diwarisi secara turun temurun dimulai dari kolonialisme Belanda, Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi (Mukartono, Hartiwiningsih, dan Rustamaji 2019: 141).

Kegagalan menegakkan keadilan hukum dalam menyelesaikan berbagai kasus korupsi di Indonesia memunculkan banyak kritikan dari masyarakat. Cara yang dipilih misalnya dengan membuat meme internet. Jika membaca meme, orang bisa tertawa bahkan justru hilang kekesalan terhadap kebobrokan hukum di Indonesia. Mengelaborasi gagasan Wadipalapa (2015: 1) dan Suciartini (2020: 1), meme politik sebenarnya hanyalah kritik satire, ejekan, kekesalan, dan sindiran yang tajam dari masyarakat yang tidak memiliki ruang untuk mengadu tentang ketidakadilan hukum di Indonesia. Maka, meme di media siber bukan hanya realitas budaya tetapi simbol perlawanan terhadap korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara di Indonesia (Utami 2019). Sehingga, meme merupakan produk budaya yang kemudian berevolusi menjadi media kritik politik.

Meme pada awalnya sebagai representasi budaya yang menyebar dari orang ke orang menjadi perdebatan jauh sebelum era digital. Kemudian, internet telah mengubah penyebaran meme menjadi praktik yang sangat populer yang disebut dengan meme internet (Díaz 2013, 82) Meme saat ini menjadi istilah yang integral dari bahasa sehari-hari pengguna internet (Shifman 2014, 386). Meme menjadi realitas budaya siber dimanfaatkan untuk memukul pada poin-poin argumen yang paling intens. Meme berfungsi secara bersamaan sebagai penanda status otoritatif yang superior dan sebagai pengingat antar sesama (Rully Nasrullah 2015). Dengan demikian, dualitas yang mendasari struktur meme mengarah pada penampilan mereka sebagai modal budaya yang diperebutkan (Nissenbaum dan Shifman 2017, 483). Mengelaborasi gagasan Bakti (1995; 2004; 2011) serta Bakti dan Meidasari (2014), bahwa komunikasi telah mengalami perkembangan bentuk modern, maka seperti gagasan Rully Nasrullah (2016) dan Murfianti (2019) merupakan satu cara bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri melalui budaya siber.

Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan di atas yaitu menggunakan teori *meaning and media* dari (Branston dan Stafford 2003; 2010). Berdasarkan gagasan Branston dan Stafford (2003, 1–31), *meaning and media* dapat dibagi menjadi beberapa bahasan yaitu semiotika, strukturalisme, denotasi dan konotasi. Semiotika adalah sebagai studi terhadap tanda-tanda (*signs*) yang mengandung makna budaya, simbol, dan narasi (Dawami 2019, 12). Strukturalisme adalah sekumpulan ide/gagasan dan posisi yang menghubungkan ke bagian-bagian semiotika yang bermakna tidak tunggal (Blair 2017). Tanda-tanda (*signs*) menandakan (*signify*) atau menunjukkan (*denote*) perbedaan beberapa aspek dari pengalaman manusia tentang dunia. Tanda-tanda (*signs*) juga bermakna konotasi (*connote*), atau tautan yang mendefinisikan sesuatu (Berger 2014; Yakin dan Totu 2014).

Masalah yang telah dijelaskan di atas akan dijawab dengan pertanyaan mayor yaitu bagaimana meme korupsi dana bantuan sosial Juliari Batubara di media siber dalam perspektif *meaning and media*? Pertanyaan mayor ini kemudian dibantu dengan pertanyaan minor adalah

seperti apa tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan apa yang ditandai (*signified*) dalam meme koruptor tersebut? Lalu sejauh mana makna denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*) meme pejabat korup tersebut?

Penelitian ini dibangun dengan pernyataan awal bahwa meme korupsi menteri sosial ini merupakan cara masyarakat melakukan kritik terhadap kebobrokan moral pejabat. Sebab, masyarakat sudah kehilangan tempat untuk meminta keadilan atas banyaknya kasus korupsi para pejabat negara. Meskipun dengan kehadiran meme sebagai kritik belum sepenuhnya bisa memperbaiki ketidakadilan hukum di Indonesia. Negara sepertinya masih belum berani dengan tegas memberikan hukuman pejabat menteri yang korupsi. Indikatornya jika pelaku korupsi adalah pejabat negara, maka hukum menjadi tumpul. Penerimaan terhadap perilaku korup para pejabat sama saja artinya dengan membiarkan kehancuran bagi bangsa Indonesia.

## Metode

Untuk menjawab pertanyaan yang dibangun dalam penelitian ini maka menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan satu model penelitian yang sifatnya interpretatif dan tidak menggeneralisasi hasil penelitian selayaknya penelitian kuantitatif (Flick 2007; Daymon dan Holloway 2011; Mohajan 2018). Sifat dalam penelitian kualitatif adalah dengan membuat interpretasi atau penafsiran terhadap teks atau realitas sosial sehingga sifatnya adalah naturalistik (Palmer dan Bolderston 2006; Tracy S. 2013). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi dan observasi terhadap meme Juliari Batu Bara di Media Siber. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis tekstual. Analisis tekstual (*textual analysis*) merupakan satu model analisis teks yang membuat interpretasi teks yang hadir dalam kehidupan sosial masyarakat (Curtin 1995) bahkan teks yang hadir di ruang media siber (McKee et al. 2014; Ida 2014).

## Hasil dan Pembahasan

### Ruang Publik Baru di Media Siber

Menurut Dahlberg (2018: 1) Internet merupakan media baru yang mengkonstruksi budaya baru dalam ruang komunikasi berbentuk ruang publik baru. Sehingga, media siber dapat didefinisikan sebagai perangkat komunikasi modern yang menggunakan jaringan internet sebagai perangkat sambungan (Murfianti 2019, 44). Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa tanpa kehadiran internet maka tidak akan pernah lahir apa yang disebut dengan media siber. Maka dengan kelahiran internet telah membentuk apa yang disebut sebagai ruang publik baru (*new public sphere*) (Andriana 2013, 79). Penamaan ruang publik baru ini secara tidak langsung membedakan dengan ruang publik lama misalnya televisi. Secara budaya, ruang publik baru ini menjadi artefak budaya digital yang juga membedakannya dengan budaya lama bentuk dari televisi satelit.

Kruse, Norris, dan Flinchum (2018: 62) berargumen bahwa platform media sosial merupakan situs populer, menarik jutaan pengguna yang terhubung secara digital. Keadaan tersebut mendorong beberapa pihak untuk berargumen bahwa media sosial telah mempromosikan kembalinya ruang publik Habermas. Meskipun klaim tersebut dibantah sendiri oleh Kruse, Norris, dan Flinchum (2018) yang menyatakan bahwa ruang publik tidak semestinya dilihat dari sudut pandang politik online. Studi ini menyelidiki gagasan Krues dkk tersebut bahwa sebenarnya ruang publik tetap tidak dapat dipisahkan dari wacana politik online. Internet merupakan media komunikasi dan teknologi yang berfungsi sebagai ruang publik baru dalam satu sistem demokrasi

(West 2013: 155). Sampai di sini dapat dipahami bahwa demokrasi, politik, dan ruang publik baru merupakan tiga entitas yang saling melengkapi.

Ruang publik baru ini jika menggunakan gagasan Sari dan Siahainenia (2015: 105) disebut juga dengan ruang publik virtual. Makna pendapat ini menyelerasai pendapat Nasrullah yang menjelaskan bahwa realitas dan respon mengenai politik diperdebatkan secara terbuka. Internet sebagai ruang publik virtual membangun ciri akses penggunaan, distribusi informasi, dan pembacaan terhadap karakter virtual itu sendiri. Ruang publik virtual ini membuka seluas-luasnya informasi yang selama ini tertutup dan sulit diakses oleh para masyarakat pengguna media massa (Rully Nasrullah 2015, 27). Mengelaborasi dua gagasan ini, maka ruang publik baru merupakan satu wadah yang memungkinkan setiap masyarakat mengakses informasi yang tanpa batas. Meminjam pemikiran Jati (2016: 25), masyarakat bisa mempedebatkan apa saja misalnya politik. Jika dahulu politik dikritik dan diperdebatkan ruang publik umum (misalnya televisi), maka saat ini perdebatan berpindah di ruang virtual atau ruang siber (*cyber space*).

### **Meme dan Kritik Terhadap Pejabat Korup**

Mengacu pada Milner (2012: 306-308), Cannizzaro (2016: 562), dan Kulkarni (2017: 13) meme merupakan realitas budaya siber yang dikonstruksi dapat ditafsirkan dengan berbagai cara oleh pembacanya. Pada saat yang sama pembuat meme sulit dilacak karena meme sudah menyebar di media siber. Sehingga intepretasi makna meme oleh pembaca memiliki perbedaan dengan intpretasi makna yang diinginkan oleh pembuatnya. Sampai saat ini, saat internet sudah berkembang, meme kemudian menjadi representasi budaya maupun agama (*religion*) dalam ruang digital (Aguilar et al. 2017, 1).

Menurut gagasan Levin dan Mamlok (2021: 1), kehadiran media siber atau *new media* bisa mengakhiri keberadaan media lama (*old media*). Gagasan ini tidak sepenuhnya dapat dibenarkan sebab justru yang terjadi adalah penggabungan media lama dan media baru (baca: konvergensi media). Meskipun pada dasarnya, realitas budaya siber memiliki perbedaan dengan budaya lama yang lebih dahulu telah lam berkembang (Olubunmi 2016, 119). Realitas budaya baru inilah yang pada akhirnya direpresentasikan pada meme korupsi Juliari Batubara. Dengan menelusuri media siber dan menggunakan kata kunci meme akan banyak ditemukan bermacam-macam meme.

Korupsi secara sederhana dapat diartikan sebagai kejahatan merampok uang negara untuk kepentingan pribadi. Dalam Islam, korupsi disebut juga dengan sebutan merupakan perbuatan dosa besar yang sangat melanggar hukum Islam (Fazzan 2015, 46). Dengan sendirinya korupsi dapat disebut dengan kejahatan yang san luar bisa (*extra ordinary crime*). Seperti pendapat Musofiana (2017: 304), faktor yang mendorong pelaku tindak pidana korupsi adalah adanya faktor sosiologis misalnya faktor kedekatan/kepercayaan antara atasan dan bawahan, perasaan berhutang budi pada bawahan dan karena telah dipromosikan ke posisi yang baik (Seregig 2018, 228).

### **Profil Juliari Peter Batubara**

Julari Batubara, sebelum menjadi tersangka korupsi Dana Bantuan Sosial Covid-19 merupakan Menteri Sosial Kabinet Nawacita (Soleman dan Noer 2017, 1961). Dengan ditetapkannya menteri sosial ini sebagai tersangka kasus korupsi, maka jumlah menteri di Kabinet Nawacita yang dipimpin oleh Presiden Joko Widodo menjadi 4 (empat) orang. Nama lengkapnya adalah Juliari Peter Batubara yang dilahirkan di Kota Jakarta pada tanggal 22 Juli 1972. Oleh keluarganya, sosok kader PDIP ini lebih akrab dipanggil dengan nama Ari. Sejak kecil, dia sudah dididik untuk bekerja meneruskan bisnis keluarga oleh orang tuannya (Kurniawan dan Widyastuti, 2020b). Meskipun pada akhirnya sosoknya kemudian terjun ke dunia politik dengan jabatan tertinggi sebagai Menteri Sosial Republik Indonesia. Sebagai pucuk pimpinan Kementerian Sosial, sosoknya cukup kaya dengan memiliki harta dengan jumlah Rp 64.773.503.866 (Kurniawan dan Widyastuti, 2020a) Berdasarkan jumlah kekayaan ini, kemudian muncul berbagai pertanyaan, apa




alasan sebenarnya sosoknya melakukan korupsi dana bantuan sosial penanganann Covid-19. Terduga koruptor ini pernah menjabat Wakil Bendahara Umum PDIP sampai sosoknya dijemput oleh KPK. Sebelumnya dia pernah menduduki jabatan Komisi VI DPR-RI. Bidang pekerjaan yang dilakukannya adalah Komisi yang membidangi perdagangan, perindustrian, investasi, koperasi, UKM & BUMN, dan standarisasi nasiona (Harjanto 2020).

Karir politikus PDIP ini dapat dikatakan sangat cemerlang sebab sebelumnya memang dikenal sebagai seorang wirausahawan muda sukses. Dia menjalankan bisnis bidang pelumas motor sekaligus dipercaya menjadi ketua Ikatan Motor Indonesia (IMI) pada saat usia masih 35 tahun. Sebagai seorang pemuda sukses sosoknya pun pernah menjadi ketua Kamar Dagang Indonesia (Kadin) (Erianto, 2021) Selain itu, dimulai dari tahun 2003-2012, lelaki berdarah Sumatera ini pernah menjadi direktur utama di PT. Wiraswasta Gemilang Indonesia. Masih banyak lagi perusahaan yang pernah dipimpinnya misalnya PT Arlinto Perkasa Buana, PT Bwana Energy, dan PT Tridaya Mandiri (Septina 2020).

### Analisis

Makalah ini membatasi hanya pada satu aspek yaitu semiotika. Pada aspek semiotika ini kemudian diturunkan menjadi 5 (lima) konsep penting yaitu tanda (*sign*), penanda (*signifier*), apa yang ditandai (*signified*), denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Ketika menelusuri ruang media siber (baca: [www.google.com](http://www.google.com)), akan telah ditemukan beberapa meme korupsi Juliari Batubara. Sepertinya akan sangat sulit untuk menemukan siapa aktor pembuat meme tersebut. Berikut adalah analisis terhadap meme korupsi Juliari Peter Batubara berdasarkan elaborasi dari teori *meaning and media*:

Tabel 1. Meme Juliari Batubara dan Presiden Jokowi

Gambar Meme	<i>Signs</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Teks, baju merah, baju putih, logo PDIP, kacamata, senyum	Joko Widodo dan Juliari Batubara, PDIP	Hukuman mati, maling uang rakyat, korupsi oleh kader PDIP, lingkaran istana
Makna Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Joko Widodo memiliki rekam jejak yang bersih dari korupsi</li> <li>2. Joko Widodo dan Juliabari merupakan kader terbaik PDIP</li> <li>3. Joko Widodo dan Juliari Batubara orang yang murah senyum</li> <li>4. Hukum milik semua rakyat harus ditegakkan secara adil</li> </ol>		
Makna Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Joko Widodo presidan hanya untuk PDIP</li> <li>2. Joko Widodo memiliki ikut terlibat korupsi dana bansos</li> <li>3. Jokowi dan Juliari Batubara merusak citra PDIP sebagai partainya wong cilik</li> </ol>		

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Joko Widodo dan Juliari Batubara tersenyum bahagia meskipun telah melakukan korupsi dana bansos</li> <li>5. Joko Widodo dan Juliari Batubara dua orang sahabat kader terbaik PDIP yang justru merampok uang rakyat</li> <li>6. Keadilan di Indonesia sudah mati karena tumpul ke atas</li> <li>7. Hukuman mati perlu dilakukan agar semua kader PDIP habis</li> </ol>
--	---

Berdasarkan penelusuran awal di ruang media siber (google.com) ditemukan meme bergambar Juliari Batubara bersama Presiden Joko Widodo. Dalam meme tersebut terdapat tanda (*sign*) baju merah, baju putih, logo PDIP, kacamata, dan teks ‘kenapa maling keparat tidak dihukum mati? Karena kalau dihukum mati kader PDIP bisa punah’. Penanda (*signifier*) adalah Juliari Batubara dan Presiden Joko Widodo. Sedangkan apa yang ditandai (*signified*) misalnya hukuman mati, maling uang rakyat, korupsi oleh kader PDIP, lingkaran istana, dan lain-lain.

Secara denotasi dapat dimaknai misalnya presiden Joko Widodo menggunakan baju putih merupakan simbol tentang slogan bebas korupsi di Indonesia. Semenjak menjadi pemilu tahun 2014 sampai saat ini menjadi presiden periode kedua, Joko Widodo suka menggunakan baju putih lengan panjang dan celana hitam. Pakaian ini merupakan simbol yang sampai melekat sampai sekarang bahwa Joko Widodo tidak pernah memiliki masalah yang buruk. Joko Widodo merupakan presiden yang menegaskan bahwa pemerintahannya akan memberantas korupsi sampai tingkat paling bawah. Mengutip slogan yang selama ini juga dipakai oleh PDIP Perjuangan ‘Joko Widodo akan selalu membela wong cilik’.

Tetapi meme tersebut kemudian bisa sekaligus bermakna konotatif mendekonstruksi identitas bebas dari korupsi yang selama ini melekat pada Joko Widodo. Ekspresi senyum Juliari Batubara dan Presiden Jokowi kebahagiaan tetapi bisa sebagai ejekan atau sindirian terhadap kebobrokan hukum di Indonesia. Secara konotasi dapat dimaknai bahwa Joko Widodo hanyalah presiden untuk PDIP dan bukan untuk rakyat Indonesia. Joko Widodo tidak pernah benar-benar menyelesaikan kasus korupsi Juliari Batubara merupakan kader terbaik PDIP Perjuangan. Teks ‘kenapa maling keparat tidak dihukum mati? Karena kalau dihukum mati kader PDIP bisa punah’ merupakan ekspresi kekesalan sebab selama ini banyak kader PDI Perjuangan banyak terlibat korupsi. Namun pada masa pemerintahan Joko Widodo ini kader yang terlibat korupsi ini hukum tidak ditegakkan.

Tabel 2. Meme Juliari Batubara Maling

Gambar Meme	<i>Signs</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Seragam PDIP, lambing PDIP, lambing bendera merah putih, warna merah	Juliari Batu Bara	Korupsi Bansos Covid 19, terkait PDIP, kebangsaan, nasionalisme, maling uang rakyat

Makna Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Juliar Batubara merupakan Menteri sosial</li> <li>2. Juliar Batubara merupakan kader inti PDIP</li> <li>3. Juliar Batubara murah senyum</li> <li>4. Juliar Batubara menjadi simbol keindonesiaan</li> </ol>
Makna Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Juliar Batubara menteri sosial yang menjadi maling</li> <li>2. Juliar Batubara kader PDIP yang maling uang rakyat</li> <li>3. Juliar Batubara sebagai Menteri sosial dan kader PDIP merusak keindonesian</li> <li>4. PDIP merupakan partai yang menjadi sarang koruptor</li> </ol>

Dalam meme tersebut terdapat beberapa tanda (*signs*) yaitu warna merah, seragam PDIP, lambing PDIP, lambang bendera merah putih, dan kacamata. Penanda (*signifier*) yang ada dalam meme adalah Juliar Batubara. Kemudian apa yang ditandai (*signified*) adalah, kebangsaan, nasionalisme, dan lain-lain. Secara denotasi misalnya lambang bendera merah putih di baju hitam Juliar Batubara merupakan simbol nasionalisme dan keindonesiaan. Sebagai menteri sosial dan kader terbaik PDIP Juliar Batubara menjadi representasi figur yang seharusnya bersih dari korupsi. Menteri memiliki tanggung jawab menjaga kedaulatan dengan membawa sikap integritas menjauhi korupsi. Warna merah dapat artikan bahwa Juliar Batubara seorang kader PDIP yang berani memberantas korupsi di Indonesia.

Secara konotatif kemudian meme tersebut dapat maknai misalnya Juliar Batubara menghancurkan Indonesia dengan korupsi. Teks 'saya jangan lupa saya maling' memberikan peringatan bahwa Juliar Batubara dan PDIP merupakan kelompoknya maling rakyat. Pembuat teks seperti mengingatkan masyarakat agar nanti misalnya pada saat pemilu jangan lagi memilih Juliar Batubara dan PDIP sebab mereka kelompok maling uang rakyat. Ekspresi senyum Juliar Batubara dapat dimaknai bahwa dia bangga menjadi koruptor karena berada di lingkaran istana akan kebal dari hukum.

Tabel 3 Meme Juliar Batu Bara Minta Ceban


Gambar Meme	<i>Sign</i> (tanda)	<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (apa yang ditandai)
	Peci hitam, kacamata, das merah, baju putih, jas, pistol, teks "minta ceban"	Jiliar Batubara	Perampokan uang rakyat
Makna Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peci hitam merupakan simbol budaya Islam</li> <li>2. Pistol merupakan senjata untuk menangkap penjahat dan melindungi rakyat</li> <li>3. Jas hitam, baju putih, dan jasi merupakan pakaian kehormatan seorang pejabat</li> </ol>		

Makna Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Juliari Batura menggunakan kekuasaanya justru merampok uang rakyat</li> <li>2. Juliari Batabara merusak kewibawaan pejabat negara yaitu kementerian sosail</li> </ol>
----------------	---

Berdasarkan tabel di atas, tanda (*sign*) yang dapat ditemukan adalah peci hitam, kacamata, jas, baju putih, dasi merah, dan pistol. Penanda (*signifier*) yang muncul hanya satu yaitu Juliari Batubara. Apa yang ditandai (*signified*) misalnya perampokan uang rakyat. Secara denotasi, penggunaan peci atau kopiah hitam merupakan simbol budaya Islam di Indonesia. Pistol merupakan senjata yang dimiliki oleh aparat keamanan yang digunakan untuk melindungi rakyat Indonesia. Sedangkan jas, baju putih, dan dasi merupakan pakaian yang digunakan sebagai tanda bahwa orang tersebut memiliki kehormatan. Makna denotasi secara keseluruhan adalah menteri sosial seharusnya menjadi pelindung rakyat bukan justru menondongkan pistol untuk merampok uang rakyat. Ceban secara denotasi adalah istilah uang sebesar sepuluh ribu rupiah yang digunakan pada masyarakat Betawi.

Secara konotasi misalnya peci hitam yang digunakan menjadi representasi citra buruk bangsa Indonesia. Peci yang seharusnya digunakan sebagai simbol budaya tetapi justru pengggunanya melakukan korupsi. Sebagai seorang pejabat pemerintah, menteri sosial ini justru tidak melaksanakan sumpahnya untuk melindungi rakyat Indonesia. Pistol yang ditodongkan juga menjadi reprintsiasi bahwa hukum di Indoensia sedang tidak baik-baik saja. Teks ‘minta ceban’ bermakna konotasi sebab dana yang dikorupsi sebenarnya bernilai milyaran rupiah dan tidak hanya sepuluh ribu rupiah. Hukum di Indonesia justru digunakan untuk melakukan kejahatan terhadap rakyatnya sendiri. Secara konotasi, koruptor ini justru menjadi pejabat yang dengan kekuasaan politiknya melanggar hukum.

Tabel 4 Meme Juliari Batubara dan Rocky Gerung


Gambar Meme	<i>Sign</i> (tanda)	<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (apa yang ditandai)
	Masker, jas, baju putih, dasi merah, teks 'Mensos OTT Dunggu Partai Wong Cilik Rampok Bansos Wong Cilik'	Juliari Batubara, Rocky Gerung	Menteri dunggu, partai perampok dan Bansos
Makna Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menteri sosial adalah pejabat negara</li> <li>2. Menteri sosial adalah intelektual</li> <li>3. Partai penguasa adalah partinya wong cilik</li> </ol>		
Makna Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Intelektual dunggu seorang menteri sosial</li> <li>2. Partainya rakyat kecil merampok uang rakyat</li> <li>3. Pejabat yang dunggu karena merampok uang rakyat</li> </ol>		



Berdasarkan tabel di atas yang menjadi tanda (*sign*) yaitu masker, jas, baju, dasi merah, dan teks 'Mensos OTT Dunggu Partai Wong Cilik Rampok Bansos Wong Cilik'. Penanda (*signifier*) yang terdapat dalam meme yaitu Juliari Batu Bara dan Rocky Gerung. Apa yang ditandai (apa yang ditandai) misalnya menteri sosial dunggu, partai perampok dan Bansos. Secara denotasi dapat dimaknai bahwa menteri sosial merupakan pejabat dengan intelektual bagus. Menteri sosial seharusnya menjadi orang pintar karena sudah dipercaya rakyat untuk mengelola uang rakyat. Partainya wong cilik (baca: PDIP) juga harus mewujudkan janjinya menjadi representasi wong cilik (rakyat kecil). Maka, menteri sosial dan partai penguasa merupakan kerah putih yang menjadi simbol kebersihan pemerintahan presiden Joko Widodo.

Secara konotasi, menteri sosial yang merampok uang rakyat layak disebut dengan dunggu atau bodoh. Kata dunggu menjadi populer karena dipopulerkan oleh Rocky Gerung. Dunggu menjadi representasi kritik terhadap pemerintahan Presiden Joko Widodo sejak periode pertama hingga periode kedua ini. Kata 'dunggu' menjadi kritik pemikiran terhadap program-program pemerintah yang menurut Rocy Gerung disebut *ngaco*. Tidak hanya menteri sosial, partai pendukung kekuasaan juga disebut dunggu dalam meme ini. Maknanya adalah bahwa partai penguasa sudah tidak lagi menjadi representasi intelektualisme pejabat negara. Pejabat negara yang korup ini kemudian secara konotatif disebut sebagai penjahat berkerah putih.

Tabel 5 Meme Juliari Batubara dan Bu Tejo

Gambar Meme	Sign (tanda)	Signifier (penanda)	Signified (apa yang ditandai)
	Paket bansos, jilbab, masker, teks 'Mis ini ada sedikit rejeki buat ibu yang banyaknya buat saya', teks 'Nurainnya itu lho dipake pak empatinya dipake ya Allah'	Juliari Batubara, tiga orang perempuan berjilbab.	Korupsi bansos, kematian Nurani,
Makna Denotasi	1. Covid menambah jumlah orang miskin di Indonesia 2. Uang bansos merupakan hak rakyat miskin 3. Pemimpin harus memiliki Nurani dan empati yang baik.		
Makna Konotasi	1. Pemimpin tidak memiliki hati Nurani 2. Menteri sosial mengambil dana bansos yang menjadi hak rakyat 3. Menteri yang tidak menjaga amanah rakyat miskin		

Berdasarkan tabel di atas, yang menjadi tanda (*signs*) yaitu Paket bansos, jilbab, masker, teks 'Mis ini ada sedikit rejeki buat ibu yang banyaknya buat saya', teks 'Nurainnya itu lho dipake pak empatinya dipake ya Allah'. Pada lain yaitu penanda (*signifier*) yaitu Juliari Batubara dan Bu Tejo. Pada aspek apa yang ditandakan (*signified*) yaitu Nurani menteri sosial yang sudah mati dan empati yang tidak digunakan. Secara denotasi dapat dapat dimaknai bahwa seorang menteri sosial seharusnya menggunakan nuraninya untuk menjaga rakyat kecil. Menteri sosial harus berempati

sebab dengan adanya wabah Covid-19 semakin bertambah jumlah penduduk miskin. Menteri sosial adalah pejabat yang dipilih oleh rakyat untuk menjadi pelindung rakyat.

Secara konotasi, pejabat di Indonesia (khususnya di kementerian sosial) sudah mati hatinya. Di tengah-tengah wabah Covid-19 saat ini, mereka merampok uang rakyat. Tidak tanggung-tanggung dana yang dirampok jumlahnya hingga milyaran rupiah. Korupsi ini menimbulkan kemarahan perempuan (dalam meme Bu Tedjo) karena mereka kesulitan secara ekonomi. Bu Tedjo merupakan perempuan yang banyak bicara atau cerewet yang populer dalam Film Pendek Tilik. Film ini memberikan pesan terkait konflik sosial yang terjadi masyarakat. Bahkan meminjam hasil penelitian Alfiyah, film ini memberikan makna tentang konflik sosial yang disebabkan oleh perilaku suap (Alfiyah 2021, 78). Perilaku suap ini yang dalam makalah ini sangat terkait perilaku korupsi yang dilakukan oleh Menteri Sosial.

Tabel.6 Meme Juliari Batubara dan Indonesia Hebat

Gambar Meme	Sign (tanda)	Signifier (penanda)	Signified (apa yang ditandai)
	Baju kader PDIP, kacamata, acungan jari, teks 'korupsi dibabat Indonesia Hebat!', teks '1. Juliari P. Batubara'	Juliari Batubara	Kedaulatan bangsa, nasionalisme, keadilan untuk rakyat
Makna Denotasi	1. Indonesia negara hebat tanpa korupsi 2. Indonesia negara berdaulat tanpa korupsi 3. Pemuda harapan rakyat Indonesia 4. Nasionalisme Indonesia terwujud tanpa korupsi		
Makna Konotasi	1. Korupsi menghancurkan kedaulatan bangsa Indonesia 2. Para politikus koruptor menghancurkan kehebatan Indonesia		

Berdasarkan tabel di atas dapat tanda (*signs*) yaitu baju kader PDIP, kacamata, acungan jari, teks 'korupsi dibabat Indonesia Hebat!', teks '1. Juliari P. Batubara'. Pada aspek penanda (*signifier*) pada meme yaitu Juliari Batubara. Sedangkan pada aspek apa yang ditandai (*signified*) yaitu kedaulatan bangsa, nasionalisme, keadilan. Secara denotasi dapat dimaknai bahwa Juliari Batu merupakan merupakan caleg No. 1 dari daerah pemilihan Jawa Tengah. Saat hendak mencalonkan diri sebagai dalam pemilu, mantan menteri sosial ini berjanji akan memberantas korupsi di Indonesia. Juliari merupakan tokoh utama yang akan menghukum para koruptor di Indonesia. Tokoh ini merupakan representasi dari partainya wong cilik yang selama ini menjadi simbol perjuangan PDIP. Maka dengan keberadaan Juliari Batubara sebagai Menteri Sosial diharapkan Indonesia menjadi bangsa yang hebat dan berdaulat.

Secara konotasi, Indonesia merupakan negara yang terancam bubar karena perilaku korup pejabat kementerian sosial ini. Kader muda dari PDIP yang menjabat sebagai menteri sosial malahan menjadi tersangka korupsi dana bantuan sosial Covid-19. Kasus ini menghinai janji politiknya saat pemilu bahwa jika menjadi menang dirinya akan memberantas korupsi sampai ke

akar-akarnya. Seluruh janji Nawacita yang digaungkan oleh Presiden Joko Widodo menjadi gagal diwujudkan. PDIP dan lingkaran kekuasaan justru menjadi rumah yang nyaman bagi para koruptor. Bahkan sampai saat ini, kasus korupsi dana bantuan sosial Covid-19 ini menghilang saja. Pada teks “1. Juliari No. 1” dapat diinterpretasikan bahwa menteri sosial ini nomor satu dalam praktik korupsi. Sehingga, bukan nomor satu misalnya sebagai partai penguasa (baca: PDIP tetapi justru nomor satu sebagai partai politik yang banyak kadernya tersandung kasus korupsi).

## Simpulan

Faktanya sampai saat ini Indonesia masih dicatata sebagai negara terkorup nomor 3 di Asia. Jika tidak bisa diberantas kasus korupsi tersebut ke depan akan mengancam kedaulatan bangsa Indonesia. Maka, seluruh usaha pemberantasan korupsi ini kemudian menjadi tanggung jawab pemerintahan presiden Joko Widodo. Kampanye memberantas korupsi yang dicanangkan oleh Presiden harus segera diwujudkan. Pejabat yang berada di lingkaran kekuasaan harus ditindak tegas sesuai dengan hukum yang berlaku. Keadilan harus diwujudkan, meskipun pejabat yang korupsi tersebut merupakan satu kader terbaik dari partai politik yang saat ini berkuasa. Hukum tidak boleh tumpul ke atas dan kemudian sangat tajam ke bawah. Jika keadilan tidak ditegakkan dengan baik maka masyarakat akan mencari keadilan dengan caranya sendiri.

Masyarakat di era internet memilih mencari keadilan dan melakukan kritik menggunakan meme. Masyarakat sudah bosan dengan perilaku korup para pejabat, maka kritik menggunakan meme merupakan cara yang penuh komedi. Teks yang ditulis dimeme lucu dan penuh sindirian. Pembaca pada akhirnya dibawa pada suasana humor atas satu kejadian misalnya adalah kasus korupsi. Kritik terhadap kejahatan korupsi ini kemudian malahan menjadi penuh candaan. Masyarakat kemudian membuat interpretasi dengan caranya masing-masing saat melihat meme tersebut. Pemaknaan tersebut memang subjektif sebab mengikuti konteks sosial orang yang membacanya. Interpretasi tersebut menjadikan meme internet merupakan produk budaya media baru yang banyak makna.

Meme korupsi dana bantuan sosial Covid-19 tersebut oleh pembuatnya memiliki tujuan tertentu misalnya dalam konteks kritik politik. Pada saat menyebar di media siber, pembaca membuat interpretasi dengan berbagai cara sesuai dengan konteks sosial, budaya, politik, dan bahkan mungkin agama. Interpretasi oleh pembaca menjadi terpisah maknanya dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat meme. Gagasan ini menyetujui istilah yang dipopulerkan oleh Roland Barthes bahwa seorang pengarang sudah mati (*author of date*). Interpretasi diserahkan sepenuhnya pada kehendak pembaca tanpa melibatkan pengarang (baca: pembuat meme). Gagasan ini juga menyetujui pendapat yang menyebutkan bahwa teks memiliki makna yang polisemik (memiliki banyak makna).

Berdasarkan dari hasil analisis di atas berdasarkan teori semiotika Branston dan Stafford dapat digunakan untuk membuat tafsir terhadap meme korupsi dana bansos Juliari Batubara. Tanda (*sign*) yang terdapat dalam meme misalnya lambang bendera Indonesia, lambang PDIP, baju putih lengan panjang, dan lain-lain. Penanda (*signifier*) yang terdapat dalam meme adalah Juliari Batubara dan Presiden Joko Widodo. Apa yang ditandai (*signified*) misalnya kebangsaan, nasionalisme, maling uang rakyat, dan lain-lain. Seluruh elemen tanda dan penanda ini kemudian diinterpretasikan secara denotasi dan konotasi.

Secara denotasi misalnya Juliari Batubara dan Jokowi merupakan pejabat yang seharusnya menjaga amanah rakyat. Mereka berdua merupakan kader terbaik PDIP yang dapat dikatakan sebagai partainya wong cilik. Presiden Joko Widodo merupakan simbol baju putih lengan panjang yang maknanya pemerintahan Joko Widodo bersih dari korupsi. Rekam jejak Presiden Joko Widodo selama ini juga dianggap putih dan tidak ada beban kesalahan masalah. Dengan kondisi tanpa

beban masa lalu ini, Presiden Joko Widodo seharusnya menghukum para korupsi sampai tingkat paling bawah. Bahkan meskipun pelaku korupsi tersebut adalah Juliari Batubara sahabat Presiden sekaligus kader terbaik PDIP.

Makna konotasi misalnya justru dengan korupsi yang dilakukan oleh Juliari Batubara dapat merusak bangsa Indonesia. Korupsi ini kemudian menambah daftar panjang korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara Indonesia. Teks 'saya jangan lupa saya maling' memberikan peringatan bahwa Juliari Batubara dan PDIP merupakan kelompoknya maling rakyat. Pembuat teks seperti menghimbau masyarakat agar pada pemilu mendatang jangan memilih Juliari Batubara dan PDIP sebab mereka kelompok perampok uang rakyat. Ekspresi senyum Juliari Batubara dapat dimaknai bahwa dia bangga menjadi koruptor karena berada di lingkaran istana akan kebal dari hukum.

Refleksi dari hasil penelitian yaitu meme pejabat korup tersebut menggunakan tanda (*sign*), penanda (*signifier*) dan apa yang ditandai (*signified*). Tiga konsep dalam meme ini kemudian dapat diinterpretasikan menggunakan berbagai ideologi orang yang membacanya. Meme merupakan teks yang merupakan hasil dari produksi sosial yang maknanya polisemi (banyak makna). Setiap orang bebas membuat interpretasi makna dan tidak ada hitungan salah atau benar. Meme korupsi pejabat korup merupakan kritik satir terhadap perilaku korup pejabat negara di Indonesia. Masyarakat Indonesia mentertawakan ketidakadilan hukum di Indonesia melalui meme korupsi bansos Juliari Batubara.

## Penghargaan

Terimakasih kepada Prof Andi Faisal Bakti MA, Ph.D selaku Guru Besar Mata Kuliah Communication, Da'wah, and Social Development di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta yang telah memberikan banyak masukan terhadap hasil penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Aguilar, Gabrielle K., Heidi A. Campbell, Mariah Stanley, dan Ellen Taylor. 2017. "Communicating Mixed Messages About Religion Through Internet Memes." *Information Communication and Society* Vol. 20 (10): 1498–1520. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1229004>.
- Aji, M Rosseno, dan Aditya Budiman. 2020. "Juliari Batubara Diduga Pakai Dana Korupsi Bansos Covid-19 untuk Sewa Jet." 2020. <https://nasional.tempo.co/read/1416333/juliari-batubara-diduga-pakai-dana-korupsi-bansos-covid-19-untuk-sewa-jet/full&view=ok>.
- Alfiyah. 2021. "Representasi Konflik Sosial dalam Film Pendek Tilik." Skripsi S1, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Andriana, Nina. 2013. "Media Siber Sebagai Alternatif Jembatan Komunikasi Antara Rakyat dan Pemimpinnya." *Jurnal Penelitian Politik* Vol. 10 (2, Desember): 79–93. <http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/436>.
- Bakti, Andi Faisal. 1995. "The Contribution of Islamic Communication in Indonesian National Integration." In *Islam in Various Perspectives*. Yogyakarta: LPMI.
- . 2004. *Communication and Family Planning in Islam Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*. Jakarta: INIS.
- . 2011. "The Role of Islamic Media in The Globalization Era: Between Religious Principles



and Values of Globalization the Challenges dan Opportunities.” In *The 2nd International Conference of Islamic Media*. Jakarta.

- Bakti, Andi Faisal, dan Venny Eka Meidasari. 2014. “Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam.” *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 04 (1, Juni): 1–25. <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/35/29>.
- Berger, Arthur Asa. 2014. “Semiotics and Society.” *Society* Vol. 51 (1): 22–26. <https://doi.org/10.1007/s12115-013-9731-4>.
- Blair, John G. 2017. “Structuralism , American Studies , and the Humanities Author ( s ): John G . Blair Published by: The Johns Hopkins University Press Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/2712502> All use subject to <http://about.jstor.org/terms> AND THE HUMANITIES” 30 (3): 261–81.
- Branston, Gill, dan Roy Stafford. 2003. *The Media Student’s Book*. 3 ed. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- . 2010. *The Media Student’s Book*. 5 ed. London and New York: Routledge.
- Cannizzaro, Sara. 2016. “Internet Memes as Internet Signs: A Semiotic View of Digital Culture.” *Sign Systems Studies* Vol. 44 (4). <https://doi.org/10.12697/SSS.2016.44.4.05>.
- Curtin, Patricia A. 1995. “Textual Analysis in Mass Communication Studies: Theory and Methodology.” Henry W. Grady College of Journalism and Mass Communication, The University of Georgia. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED389018.pdf>.
- Dahlberg, Lincoln. 2018. “Visibility and the Public Sphere: A Normative Conceptualisation.” *Javnost-The Public* Vol. 25 (1–2): 35–42. <https://doi.org/10.1080/13183222.2018.1418818>.
- Dawami, Angga Kusuma. 2019. “Semiotika Komunikasi Visual pada Kampanye Media Daring Organisasi Difabel Akar Tuli.” *Jurnal Desain* Vol. 7 (1, September-Desember): 12–20. [http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v7i1.2084%0Ahttps://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/2084](http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v7i1.2084%0Ahttps://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/2084).
- Daymon, Christine, dan Immy Holloway. 2011. *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*. 2 ed. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Díaz, Carlos Mauricio Castaño. 2013. “Defining and Characterizing the Concept of Internet Meme.” *Revista CES Psicología* Vol. 6 (1, Enero-Junio). <https://doi.org/10.21615/2642>.
- Erianto, Dwi. 2021. “Tokoh Juliari Batubara.” 2021. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/tokoh/juliari-batubara>.
- Fazzan. 2015. “Korupsi Di Indonesia Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 14 (2, February): 146–65. <https://doi.org/10.22373/jiif.v14i2.327>.
- Flick, Uwe. 2007. *Designing Qualitative Research*. Diedit oleh Uwe Flick. London: Sage Publication Ltd.
- Garnesia, Irma. 2019. “Kasus Korupsi: 2018 Terbanyak, Anggota DPR & DPRD Paling Korup.” 2019. <https://tirto.id/kasus-korupsi-2018-terbanyak-anggota-dpr-dprd-paling-korup-ejTv>.
- Harjanto, Setyo Aji. 2020. “Profil Mensos Juliari Batubara, Politikus PDIP yang Ditangkap KPK.” 2020. [https://kabar24.bisnis.com/read/20201206/15/1326936/profil-mensos-juliari-batubara-politikus-pdip-yang-ditangkap-kpk?utm\\_source=Desktop&utm\\_medium=Artikel&utm\\_campaign=BacaJuga\\_2](https://kabar24.bisnis.com/read/20201206/15/1326936/profil-mensos-juliari-batubara-politikus-pdip-yang-ditangkap-kpk?utm_source=Desktop&utm_medium=Artikel&utm_campaign=BacaJuga_2).

- Ida, Rachmah. 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2016. "Cyberspace, Internet, Dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 3 (1, Januari). <https://doi.org/10.22146/jps.v3i1.23524>.
- Kruse, Lisa M., Dawn R. Norris, dan Jonathan R. Flinchum. 2018. "Social Media as a Public sphere? Politics on Social Media." *Sociological Quarterly* Vol. 58 (1): 62–84. <https://doi.org/10.1080/00380253.2017.1383143>.
- Kulkarni, Anushka. 2017. "Internet Meme and Political Discourse: A Study on The Impact of Internet Meme as a Tool in Communicating Political Satire." *Journal of Content, Community and Communication* Vol. 6 (3, June). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3501366>.
- Kurniawan, Endra, dan Pravitri Retno Widyastuti. 2020a. "Mensos Juliari Batubara Punya Utang Rp 17 Miliar, Segini Jumlah Hartanya." 2020. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/07/mensos-juliari-batubara-punya-utang-rp-17-miliar-segini-jumlah-hartanya?page=4>.
- . 2020b. "Profil Mensos Juliari Batubara yang Jadi Tersangka Kasus Suap Bansos Covid-19." 2020. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/07/profil-mensos-juliari-batubara-yang-jadi-tersangka-kasus-suap-bansos-covid-19?page=1>.
- Levin, Ilya, dan Dan Mamlok. 2021. "Culture and Society in The Digital Age." *Information* Vol. 12 (68): 1–13. <https://doi.org/10.3390/info12020068>.
- Maulaa, Mahbub Ridhoo. 2021. "Diraih Sekaligus, Indonesia Masuk Tiga Besar Korupsi, Nepotisme, dan Pemerasan Terparah di Asia." 2021. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011039467/diraih-sekaligus-indonesia-masuk-tiga-besar-korupsi-nepotisme-dan-pemerasan-terparah-di-asia>.
- McKee, Alan, Robert N. Kantor, Bertram C. Bruce, Georgia M. Green, Jerry L. Morgan, Nancy L. Stein, Bonnie L. Webber, et al. 2014. "Alasuutari, Pertti: The Globalization of Qualitative Research. In: Clive Seale et al.:" *Metro Magazine: Media & Education Magazine* 11 (127/128): 138–49. [https://doi.org/10.1016/0304-422X\(82\)90010-9](https://doi.org/10.1016/0304-422X(82)90010-9).
- Milner, Ryan M. 2012. "The World Made Meme: Discourse and Identity in Participatory Media. University of Kansas." Thesis Doctor, Communication Studies, Graduate Faculty of The University of Kansas.
- Mohajan, Haradhan Kumar. 2018. "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects." *Journal of Economic Development, Environment and People* Vol. 7 (01): 23–48. [https://mpa.ub.uni-muenchen.de/85654/1/MPRA\\_paper\\_85654.pdf](https://mpa.ub.uni-muenchen.de/85654/1/MPRA_paper_85654.pdf).
- Mukartono, Ali, Hartiwiningsih, dan Muhammad Rustamaji. 2019. "The Development of Corruption in Indonesia (is Corruption a Culture of Indonesia?)." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* Vol. 358. <https://doi.org/10.2991/icglow-19.2019.36>.
- Murfianti, Fitri. 2019. "Meme Di Era Digital Dan Budaya Siber." *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* Vol. 11 (1, Juni). <https://doi.org/10.33153/acy.v11i1.2613>.
- Musofiana, Ida. 2017. "Anti-Corruption Education at An Early Age as A Strategic Move to Prevent Corruption in Indonesia." In *The 2nd Proceeding "Indonesia Clean of Corruption in 2020"*. Semarang: Unissula Press. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/the2ndproceeding/article/viewFile/1098/834>



- Nasrullah, Rulli. 2016. "Aplikasi Islam Dalam Meme 'Mengajak Nikah Ke Kua.'" *el-Harakah* Vol. 18 (2). <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3650>.
- Nasrullah, Rully. 2015. "Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas." *Jurnal Komunikator* 4 (1, Mei).
- Nissenbaum, Asaf, dan Limor Shifman. 2017. "Internet Memes as Contested Cultural Capital: These Case of 4chan's /b/ board." *New Media & Society* Vol.19 (4). <https://doi.org/10.1177/1461444815609313>.
- Olubunmi, Aborisade Philip. 2016. "The Emerging Cyber Media: The beginning of a New Media and the end of Old Media." *Online Journal of Communication and Media Technologies* Vol. 6 (1, January). <https://doi.org/10.29333/ojcm/2542>.
- Palmer, Cathryne, dan Amanda Bolderston. 2006. "A Brief Introduction to Qualitative Research." *Canadian Journal of Medical Radiation Technology* 37 (1): 16–19. [https://doi.org/10.1016/s0820-5930\(09\)60112-2](https://doi.org/10.1016/s0820-5930(09)60112-2).
- Purnamasari, Deti Mega, dan Diamanty Meliana. 2020. "Total Korupsi Bansos Covid-19 Diduga Rp 20,8 Miliar, Jatah Juliari Rp 17 Miliar." 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/06/11392211/total-korupsi-bansos-covid-19-diduga-rp-208-miliar-jatah-juliari-rp-17?page=all>.
- Sari, Dewi Kartika, dan Royke R. Siahainenia. 2015. "Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual pada Kasus Satinah." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 12 (1, Juni): 105–18. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.446>.
- Septina, Dian. 2020. "Profil Mensos Juliari Batubara, Sukses di Bisnis Hingga jadi Tersangka Korupsi." 2020. <https://www.kompas.tv/article/128833/profil-mensos-juliari-batubara-sukses-di-bisnis-hingga-jadi-tersangka-korupsi>.
- Seregig, I Ketut. 2018. "Motivates Criminal Acts of Corruption in Indonesia (Study of Decision Number: 52/Pid.Sus-TPK/2016/PN.Tjk)." *Yustisia Jurnal Hukum* Vol. 7 (2, May-August).
- Shifman, Limor. 2014. *Memes in Digital Culture*. London and England: MIT Press.
- Simangunsong, Bestian. 2018. "Gereja Melawan Korupsi: Konstruksi Nilai-Nilai Spritualitas Anti Korupsi dalam Konteks Masyarakat Batak." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 1 (2). <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.52>.
- Soleman, Mochdar, dan Mohammad Noer. 2017. "Nawacita Sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-20 Oktober 2015." *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan* Vol. 13 (1).
- Suciantini, Ni Nyoman Ayu. 2020. "Bahasa Satire dalam Meme Media Sosial." *Pustaka :Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* Vol. 20 (1, Februari).
- Sujarnoko, Pauline Arifin, Roro Wide Sulistyowati, dan Rima Pradiptyo. 2016. *Komisi Pemberantasan Korupsi: Dampak Sosial Korupsi*. Diedit oleh Yophie Septiady. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, Kedeputan Bidang Pencegahan, Komisi Pemberantasan Korupsi. <https://aclc.kpk.go.id/wp-content/uploads/2018/07/Modul-3-Dampak-Sosial-Korupsi.pdf>.
- Tirta, Ilham. 2020. "Potensi dan Penyelewengan Dana Bansos Covid-19." 2020. <https://www.republika.co.id/berita/qlo4ah485/potensi-dan-penyelewengan-dana-bansos-covid19>.
- Tracy S. 2013. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis*,

*Communicating Impact. Revija za sociologiju.*

- Utami, Indah Ita. 2019. "Tindak Tutur Ekspresif Dalam Humor Meme Politik 2019 Di Media Internet." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 6 (2, September). <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.11661>.
- Wadipalapa, Rendy Pahrin. 2015. "Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 12 (1, Juni). <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.440>.
- West, Mark D. 2013. "Is the Internet an Emergent Public Sphere?" *Journal of Mass Media Ethics: Exploring Questions of Media Morality* Vol. 28 (3): 155–59. <https://doi.org/10.1080/08900523.2013.792702>.
- Winata, Dhika Kusuma. 2021. "KPK Dalam Besaran Fee untuk Juliari Batubara." 2021. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/376560/kpk-dalami-besaran-fee-untuk-juliari-batubara>.
- Yakin, Halina Sendera Mohd., dan Andreas Totu. 2014. "The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study." *Procedia -Social and Behavioral Sciences* Vol. 155: 4–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>.

